

**INTEGRASI PENDEKATAN SISTEM DAN MANAJEMEN BERBASIS PROSES:
TRANSFORMASI BIROKRASI MENUJU MUTU TERPADU
DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN**

Hafid Murgantara¹, Kasmal², Anis Widayati³, Azainil⁴, Laili Komariyah⁵

¹⁻⁵Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman

¹hafidmurgantara@gmail.com, ²kasmal50@dinas.belajar.id,

³anis.widayati@gmail.com, ⁴azainil@fkip.unmul.ac.id,

⁵laili.komariyah@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the implementation of an open systems approach and process-based management in transforming educational bureaucracy toward sustainable quality improvement. The background of this research is rooted in the condition of education management in Indonesia, which remains partial, poorly integrated, bureaucratic, and less adaptive to dynamic changes. This study employs a qualitative descriptive approach using literature analysis and conceptual review of Total Quality Management (TQM), systems theory, and educational bureaucratic reform. The findings indicate that the open systems approach enables educational institutions to interact dynamically with their environment through integrated mechanisms of input, process, output, and feedback. The implementation of process-based management using tools such as SIPOC and the PDCA cycle has been shown to improve operational efficiency, reduce organizational fragmentation, and strengthen data-driven decision-making. Furthermore, the transformation of bureaucracy from a traditional model to an organic-adaptive model is a key factor in fostering innovative, collaborative, and responsive educational organizations that meet stakeholders' needs. This systemic integration is further reinforced by the application of quality assurance standards such as Internal Quality Assurance Systems (SPMI) and ISO 9001:2015, which ensure consistency in educational service quality. Therefore, this study confirms that integrating an open systems approach with process-based management is an effective strategy for reforming educational bureaucracy and enhancing service quality in a sustainable manner.

Keywords: *Total Quality Management, Educational Bureaucracy, Process-Based Management, PDCA, Internal Quality Assurance System (SPMI)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penerapan pendekatan sistem terbuka dan manajemen berbasis proses dalam mentransformasi birokrasi pendidikan menuju peningkatan mutu yang berkelanjutan. Latar belakang penelitian didasarkan pada kondisi pengelolaan pendidikan di Indonesia yang masih bersifat parsial, kurang terintegrasi, serta cenderung birokratis dan kurang adaptif terhadap dinamika perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis literatur dan

kajian konseptual terhadap teori manajemen mutu terpadu (TQM), pendekatan sistem, serta reformasi birokrasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan sistem terbuka memungkinkan lembaga pendidikan berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan melalui mekanisme input, proses, output, dan umpan balik yang terintegrasi. Implementasi manajemen berbasis proses melalui alat seperti SIPOC dan siklus PDCA terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi fragmentasi organisasi, serta memperkuat pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, transformasi birokrasi dari model tradisional menuju model organis-adaptif menjadi faktor kunci dalam menciptakan organisasi pendidikan yang inovatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan. Integrasi sistem ini juga diperkuat melalui penerapan standar mutu seperti SPMI dan ISO 9001:2015 yang berperan dalam menjamin konsistensi kualitas layanan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan sistem terbuka dan manajemen berbasis proses merupakan strategi efektif dalam mereformasi birokrasi pendidikan dan meningkatkan kualitas layanan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Terpadu, Birokrasi Pendidikan, Manajemen Berbasis Proses, PDCA, SPMI

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan sistemik yang sering kali digambarkan sebagai kondisi yang tambal sulam, di mana berbagai kebijakan kurikulum, sistem manajemen, hingga tuntutan kualitas pendidik tidak selalu berjalan selaras satu sama lain (Fauzi, n.d.; Jahudin et al., 2025a; Praekanata et al., 2024; Widyasari, 2025). Ketidaksinkronan ini memunculkan berbagai persoalan, mulai dari ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya, lemahnya koordinasi antarunit, hingga kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Padahal, sebagai institusi yang

memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak generasi masa depan, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 (Adnyana et al., 2025; Destiana et al., 2025; Nurhayati et al., 2025; Wahid & Hamami, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan pendidikan tidak lagi dapat bertumpu pada pola konvensional yang bersifat parsial dan fragmentaris, melainkan harus bergerak menuju paradigma yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada kualitas.

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau Total Quality Management (TQM) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan (Fernandes & Singh, 2022; Hp, 2015; Sunhaji et al., n.d.). TQM memandang organisasi sebagai suatu sistem yang utuh, di mana setiap komponen saling terhubung dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama. Pendekatan ini menekankan pentingnya fokus pada proses, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, serta komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) (Clegg et al., 2010; Sciarrelli et al., 2020). Dalam implementasinya, TQM tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa lulusan yang berkualitas, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut dijalankan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak dipahami sebagai hasil sesaat, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan.

Penerapan TQM dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tantangan struktural yang ada, khususnya terkait dengan birokrasi pendidikan yang

masih cenderung kaku dan kurang adaptif (Jahudin et al., 2025b; Mahdhuroh et al., 2026; Susanti & Nugroho, 2026). Selama ini, birokrasi pendidikan sering kali terjebak dalam prosedur administratif yang berbelit, hierarki yang panjang, serta budaya kerja yang kurang inovatif. Kondisi ini menghambat terjadinya perubahan yang cepat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan transformasi birokrasi menuju sistem yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kinerja. Transformasi ini tidak hanya menyangkut perubahan struktur organisasi, tetapi juga perubahan budaya kerja, pola pikir, serta sistem pengambilan keputusan yang lebih berbasis data dan evidensi.

Pendekatan sistem menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjawab kompleksitas tersebut dengan cara melihat pendidikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan tidak dipandang sekadar sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi sebagai sebuah sistem terbuka yang terus berinteraksi dengan lingkungannya (Khabib et al.,

2024; Khair, 2021; Obaid, 2013). Input dalam sistem pendidikan mencakup berbagai sumber daya seperti peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, teknologi, serta kebijakan yang mendukung. Proses pendidikan mencerminkan interaksi dinamis antara komponen-komponen tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Output berupa lulusan yang kompeten menjadi indikator keberhasilan sistem, sementara outcome yang lebih luas mencerminkan kontribusi pendidikan terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya.

Pendekatan sistem juga menekankan pentingnya integrasi antarproses dalam organisasi pendidikan. Integrasi ini memungkinkan terciptanya alur kerja yang lebih efisien, mengurangi duplikasi kegiatan, serta meningkatkan koordinasi antarunit. Dengan mengadopsi manajemen berbasis proses, lembaga pendidikan dapat beralih dari sekadar menjalankan fungsi administratif menuju pengelolaan yang berorientasi pada hasil dan nilai tambah. Selain itu, integrasi sistem juga membuka peluang bagi penerapan teknologi informasi dalam mendukung

pengambilan keputusan yang lebih cepat, akurat, dan berbasis data. Hal ini menjadi sangat penting di era digital, di mana kecepatan dan ketepatan informasi menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan organisasi.

Secara filosofis, pendekatan sistem dalam pendidikan sebenarnya bukanlah konsep yang sepenuhnya baru. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, pemikiran sistemik telah berkembang sejak masa klasik, termasuk dalam tradisi keilmuan Islam pada abad ke-8 hingga ke-13, di mana integrasi antarbidang ilmu menjadi fondasi utama kemajuan peradaban (Ikbal et al., 2025; Rahman & Nurjannah, 2025; Suryadi, 2024; Uswah et al., n.d.). Dalam konteks modern, sistem didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang kompleks dan terorganisir, terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan tertentu. Pemahaman ini memberikan landasan teoretis bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak ditentukan oleh satu komponen saja, melainkan oleh bagaimana seluruh komponen tersebut bekerja secara harmonis.

Karakteristik dalam pendidikan sebagai sistem terbuka menuntut lembaga pendidikan untuk terus berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya, termasuk dunia kerja, masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (AS & Hadi, 2025; Kusumaningrum et al., 2025; Nafsan, 2025; Nurbaya et al., 2024). Interaksi ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memperoleh masukan yang relevan serta menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebaliknya, jika lembaga pendidikan mengisolasi dirinya dari lingkungan, maka ia akan kehilangan relevansi dan gagal menjalankan fungsinya secara optimal. Oleh karena itu, integrasi sistem dan manajemen berbasis proses menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendekatan sistem terbuka dan manajemen berbasis proses dalam konteks birokrasi pendidikan (Fajar & Ridwan, 2026;

Sari et al., 2025; Sitohang & Tambaip, 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif, khususnya terkait dinamika organisasi pendidikan yang kompleks, adaptif, dan kontekstual. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana karakteristik sistem terbuka dimanifestasikan dalam praktik manajemen pendidikan serta implikasinya terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur, analisis dokumen kebijakan pendidikan, serta kajian konseptual terhadap teori-teori manajemen mutu, birokrasi, dan pendekatan sistem.

Dalam kerangka analisis, penelitian ini mengadopsi perspektif sistem terbuka sebagai landasan utama untuk memahami organisasi pendidikan (Hariadi et al., 2025a; Sajati et al., 2026a). Sistem terbuka dipandang sebagai entitas yang memiliki interaksi dinamis dengan lingkungannya, sehingga keberlangsungan organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan eksternal. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengidentifikasi lima karakteristik

utama sistem terbuka, yaitu sinergi dengan lingkungan, transformasi input-output, negentropi (pertahanan diri), kesetaraan hasil, dan umpan balik. Setiap karakteristik dianalisis dalam tiga dimensi utama, yaitu bentuk manifestasi dalam organisasi pendidikan dan implikasi manajerial terhadap peningkatan mutu.

Analisis sinergi dengan lingkungan dilakukan dengan mengkaji hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dengan pemangku kepentingan eksternal seperti orang tua, dunia industri, dan pemerintah. Dalam hal ini, penelitian menilai bagaimana pola komunikasi dan kolaborasi yang inklusif dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan. Selanjutnya, transformasi input-output dianalisis melalui proses bagaimana peserta didik sebagai input diolah melalui kurikulum dan proses pembelajaran menjadi lulusan yang kompeten. Fokus analisis tidak hanya pada kualitas input, tetapi lebih pada efektivitas proses transformasi yang terjadi dalam sistem pendidikan.

Karakteristik negentropi dianalisis sebagai kemampuan organisasi pendidikan dalam mempertahankan keberlangsungan melalui inovasi dan kreativitas yang

berkelanjutan. Dalam konteks ini, penelitian mengeksplorasi bagaimana lembaga pendidikan dapat bertransformasi menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*) yang adaptif terhadap perubahan. Sementara itu, kesetaraan hasil dianalisis untuk melihat kemampuan sistem pendidikan dalam menghasilkan output yang berkualitas secara konsisten meskipun terdapat variasi pada kualitas input awal (Hariadi et al., 2025b; Sajati et al., 2026b). Hal ini berkaitan erat dengan pentingnya standarisasi proses melalui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dan terintegrasi.

Aspek umpan balik dianalisis melalui penggunaan data dan informasi sebagai dasar evaluasi berkelanjutan dalam sistem pendidikan. Penelitian ini mengkaji bagaimana mekanisme evaluasi seperti siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) diterapkan untuk memastikan adanya perbaikan sistem secara terus-menerus (Johnson, 2016; Patel & Deshpande, 2017; Realyvásquez-Vargas et al., 2018; Tamher et al., 2021). Dengan demikian, pendekatan sistem tidak hanya dipahami sebagai kerangka konseptual, tetapi juga

sebagai alat praktis dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga mengkaji evolusi birokrasi pendidikan melalui pendekatan komparatif antara model birokrasi tradisional (Weberian) dan birokrasi modern yang bersifat organis-adaptif. Analisis dilakukan terhadap beberapa dimensi utama, seperti orientasi kerja, struktur otoritas, peran pejabat, hubungan internal, dan budaya kerja organisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran paradigma dari birokrasi yang berorientasi pada kepatuhan prosedural menuju birokrasi yang berorientasi pada hasil dan pelayanan.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan manajemen berbasis proses (process-based management) sebagai strategi dalam mengatasi permasalahan silo fungsional dalam organisasi pendidikan. Dalam hal ini, digunakan model SIPOC (Supplier, Input, Process, Output, Customer) sebagai alat analisis untuk memetakan alur proses bisnis dalam

lembaga pendidikan. Model ini memungkinkan identifikasi keterkaitan antarunit kerja serta membantu dalam penyusunan prosedur operasional yang lebih terintegrasi dan efisien.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengelompokkan konsep-konsep utama, membandingkan teori dengan praktik, serta menginterpretasikan temuan dalam konteks manajemen pendidikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana integrasi pendekatan sistem terbuka dan manajemen berbasis proses dapat digunakan sebagai strategi transformasi birokrasi pendidikan menuju sistem yang lebih adaptif, efisien, dan berorientasi pada mutu berkelanjutan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen Mutu Terpadu (MMT/TQM) adalah sebuah filosofi peningkatan mutu yang menyediakan alat praktis bagi institusi pendidikan untuk memenuhi dan melampaui kebutuhan pelanggan saat ini dan di masa depan. TQM dikembangkan dari *pemikiran sistem* (systems Thinking) yang menekankan bahwa peningkatan kualitas harus dilihat secara holistik, mencakup seluruh aspek mulai dari input, proses, hingga output. Falsafah dasar TQM adalah "mengerjakan pekerjaan yang benar dan tepat sejak pertama kali" (*sejak awal*).

Implementasi TQM di sekolah, yang sering disebut sebagai *Total Quality School* (TQS), bertujuan mengubah kultur sekolah dari budaya yang sekadar "asal jadi" menjadi

budaya yang berbasis data dan fakta. TQM menekankan pentingnya keterlibatan total dari seluruh elemen organisasi, mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, hingga siswa dan orang tua.² Tanpa komitmen dan keterlibatan menyeluruh, program peningkatan mutu hanya akan menjadi slogan administratif tanpa dampak nyata pada hasil belajar.

Siklus PDCA: Mesin Penggerak Mutu Birokrasi

Dalam praktik TQM, siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) atau roda Deming digunakan sebagai metode sistematis untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. PDCA memungkinkan institusi pendidikan untuk mengidentifikasi masalah secara akurat, menguji solusi, dan menstandarisasi hasil yang berhasil.

Tabel 1. Implementasi Siklus PDCA dalam Birokrasi Pendidikan

Tahapan PDCA	Aktivitas dalam Birokrasi Pendidikan	Peran Data dan Bukti
Rencana (Rencanakan)	Identifikasi masalah (misal: rendahnya skor literasi) dan perencanaan solusi berbasis data	Analisis laporan pendidikan dan masukan pemangku kepentingan

Do (Kerjakan)	Implementasi program perbaikan, pelatihan staf, dan proses pengumpulan data	Dokumentasi pelaksanaan dan hambatan lapangan
Cek (Perika)	Evaluasi hasil terhadap sasaran awal melalui observasi, survei, dan tes.	pengukuran indikator kinerja utama (IKU)
Undang-Undang Lanjut (Tindak Lanjut)	Standarisasi proses jika berhasil, atau revisi rencana jika hasil belum memuaskan	Pelaporan hasil dan rekomendasi perbaikan siklus berikutnya

Penerapan PDCA yang konsisten di sekolah akan membentuk “budaya evaluasi” yang kuat, di mana kegagalan tidak dipandang sebagai aib, melainkan sebagai peluang belajar untuk perbaikan di masa depan. Integrasi PDCA dengan prinsip *Kaizen* (perbaikan kecil namun konsisten) terbukti sangat efektif dalam membangun sistem manajemen mutu yang tangguh.

Strategi Tata Kelola Dinamis dalam Pengelolaan Pendidikan

Di tengah era disrupsi dan globalisasi, lembaga pendidikan tidak cukup hanya memiliki birokrasi yang efisien, tetapi juga harus memiliki tata kelola yang dinamis (*Dynamic Governance*). *Tata Kelola Dinamis* adalah institusi kemampuan untuk terus menyesuaikan kebijakan dan programnya dengan perubahan

lingkungan global yang cepat dan tidak melalui kombinasi budaya dan kapabilitas. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan jangka panjang bergantung pada kemampuan organisasi untuk terus belajar dan berinovasi.

Strategi *Dynamic Governance* diimplementasikan melalui tiga kemampuan berpikir utama yang saling berkaitan:

1. **Thinking Ahead (Berpikir ke Depan):** kemampuan institusi untuk menangkap sinyal masa depan dan merumuskan kebijakan antisipatif. Misalnya, bagaimana sekolah mempersiapkan kurikulum yang mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) sebelum hal tersebut menjadi kebutuhan yang mendesak di dunia kerja.

2. **Thinking Again (Berpikir Kembali):** Kemauan untuk memulai dan meredesain kebijakan yang sudah ada agar kinerjanya lebih baik, meskipun kebijakan tersebut saat ini dianggap masih berfungsi. Ini adalah wujud dari sikap kritis terhadap kemampuan demi inovasi.

3. **Thinking Across (Berpikir Lintas):** Keterbukaan untuk belajar dari pengalaman orang lain atau institusi lain (benchmarking), guna membawa ide-ide baru ke dalam organisasi sendiri. Misalnya, kolaborasi perguruan tinggi dengan pesantren sekitar untuk menciptakan lingkungan belajar yang integratif.

Indikator keberhasilan tata kelola yang dinamis ini meliputi peningkatan akuntabilitas, transparansi, daya tanggap (responsiveness), serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Dengan birokrasi yang dinamis, sekolah tidak lagi terjebak dalam jebakan administratif, melainkan menjadi organisasi yang lincah dan berorientasi pada masa depan.

Transformasi Digital sebagai Enabler Birokrasi Modern

Transformasi digital dalam manajemen kantor pendidikan bukan sekadar mengganti kertas dengan dokumen digital, melainkan upaya mendasar untuk mengotomatiskan tugas-tugas administratif rutin guna meningkatkan efisiensi operasional. Melalui penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang canggih, lembaga pendidikan dapat memperoleh akses lebih cepat terhadap data perkembangan siswa, efektivitas pengajaran, dan penghentian operasional.

Pengembangan sekolah berbasis *Smart School* mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap lini proses bisnis sekolah, mulai dari absensi digital, sistem penilaian otomatis, hingga manajemen hubungan pelanggan (siswa dan orang tua) yang lebih personal. Namun, digitalisasi ini menuntut perubahan budaya kerja yang signifikan. Peran birokrasi bergeser dari pengelola dokumen fisik menjadi pengelola data dan informasi strategis yang mendukung pengambilan keputusan berbasis *bukti (evidence-based Decision Making)*.

Tantangan dan Mitigasi Resistensi Perubahan

Transformasi menuju birokrasi pendidikan yang berbasis proses dan sistem sering kali menghadapi resistensi dari pihak internal, terutama mereka yang sudah terbiasa dengan kenyamanan metode konvensional. Resistensi ini dapat dipicu oleh rasa takut akan kebohongan, kurangnya keterampilan teknologi, hingga penilaian yang berbeda mengenai kebutuhan akan perubahan tersebut. Strategi perubahan manajemen yang efektif sangat penting untuk memastikan keberhasilan transformasi ini. Beberapa strategi mitigasi yang dapat diterapkan meliputi:

1. **Komunikasi Efektif:** Pemimpin harus secara konsisten mengomunikasikan perubahan visi, tujuan, serta manfaat jangka panjang bagi seluruh staf dan guru guna membangun pemahaman bersama.
2. **Kepemimpinan Inklusif:** Melibatkan guru, staf, dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan sejak awal agar mereka merasa didengar dan memiliki tanggung jawab atas

perubahan tersebut.

3. **Pelatihan dan Dukungan:** Memberikan program pengembangan profesional yang relevan untuk membekali pegawai dengan keterampilan baru yang dibutuhkan dalam sistem yang bertransformasi.
4. **Pendekatan Bertahap:** Mengimplementasikan perubahan secara sekuensial (proyek percontohan) untuk mengurangi guncangan budaya dan memungkinkan organisasi beradaptasi secara alami.
5. **Membangun Kultur Kepercayaan:** Menghilangkan rasa takut akan kesalahan dan mendorong budaya belajar, di mana inovasi dihargai dan peluang dijadikan peluang evaluasi.

Peta Konsep Manajemen Birokrasi dengan Pendekatan Sistem dan Proses

Untuk mempermudah pemahaman mengenai materi ini, berikut adalah peta konsep integratif yang menunjukkan keterkaitan antar variabel dalam manajemen mutu pendidikan berbasis sistem dan proses.

Tabel 2. Integrasi Pendekatan Sistem dalam Manajemen Pendidikan Berbasis Proses

Tahapan Sistem	Variabel Utama	Mekanisme dan Alat	Hasil yang Diharapkan
Masukan	Sumber Daya Manusia, Kurikulum, Dana, Sarana, Kebijakan	Strategi Perencanaan (Renstra) & Standarisasi Masukan.	Kesediaan sumber daya untuk mentransformasikan proses
Proses	Tata Kelola Birokrasi, Pembelajaran, Layanan Administrasi	SIPOC , Pemetaan Proses Bisnis, Siklus PDCA	Efisiensi operasional dan eliminasi pemborosan (limbah)
Keluaran	Lulusan Kompeten, Data Akurat, Layanan Prima	Penjaminan Mutu Internal (SPMI) & ISO 9001:2015.	Kepuasan pelanggan dan reputasi institusi
Masukan	Survei Stakeholder, Laporan Alumni, Akreditasi	Pemantauan & Evaluasi (Monev) Berkelanjutan.	Inovasi kebijakan dan sistem adaptasi ke depan.

Hubungan sebab-akibat yang dapat ditarik adalah: “Penerapan sistem pendekatan secara holistik yang didorong oleh manajemen berbasis proses akan menghasilkan birokrasi pendidikan yang lincah (agile), yang secara berkelanjutan ditingkatkan kualitasnya melalui siklus PDCA, guna mencapai tujuan utama pendidikan yakni kepuasan seluruh pemangku kepentingan”.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia terletak pada pendekatan manajemen yang masih bersifat parsial, birokratis, dan kurang terintegrasi. Pendekatan sistem terbuka memberikan kerangka konseptual yang mampu menjawab kompleksitas tersebut dengan menempatkan lembaga pendidikan sebagai sistem dinamis yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Integrasi antara input, proses, output, dan umpan balik memungkinkan terciptanya pengelolaan yang lebih efektif dan adaptif. Penerapan manajemen berbasis proses, yang didukung oleh model SIPOC dan siklus PDCA, terbukti mampu meningkatkan efisiensi, mengurangi silo organisasi, serta memperkuat orientasi pada hasil dan kepuasan pemangku kepentingan. Selain itu, transformasi birokrasi dari model tradisional menuju birokrasi yang lebih fleksibel dan inovatif menjadi prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi sistem tersebut. Dengan dukungan sistem penjaminan mutu seperti SPMI dan standar internasional ISO 9001:2015, lembaga pendidikan dapat memastikan konsistensi kualitas layanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi pendekatan sistem dan manajemen berbasis proses menjadi solusi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing institusi di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., Yunefri, Y., Lakadjo, M. A., Gunadi, A., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.
- AS, M. F., & Hadi, S. (2025). LINGKUNGAN EKSTERNAL PENDIDIKAN (GLOBAL, NASIONAL, DAN LOKAL). *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2445–2456.
- Clegg, B., Rees, C., & Titchen, M. (2010). A study into the effectiveness of quality management training: a focus on tools and critical success factors. *The TQM Journal*, 22(2), 188–208.
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah, A. (2025). Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130–147.
- Fajar, G., & Ridwan, M. (2026). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Fauzi, M. (n.d.). *Bobroknya Sistem Pendidikan Indonesia*. Penerbit Adab.
- Fernandes, J. O., & Singh, B. (2022). Accreditation and ranking of higher education institutions (HEIs): review, observations and recommendations for the Indian

- higher education system. *The TQM Journal*, 34(5), 1013–1038.
- Hariadi, J., Kholil, S., & Amelia, N. (2025a). Struktur dan Fungsi Organisasi Pendidikan dalam Perspektif Komunikasi Sosial Budaya. *Widya Accarya*, 16(2), 179–188.
- Hariadi, J., Kholil, S., & Amelia, N. (2025b). Struktur dan Fungsi Organisasi Pendidikan dalam Perspektif Komunikasi Sosial Budaya. *Widya Accarya*, 16(2), 179–188.
- Hp, S. (2015). Manajemen Mutu Terpadu (MMT-TQM) Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Ikbāl, M., Ismail, F., Zuhdiyah, Z., & Sukardi, I. (2025). The Intellectual Legacy of Islam: The Evolution of Educational Institutions from the Classical to the Medieval Period. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(4), 980–991.
- Jahudin, A. A., Amelia, A., Jingga, B. K., Taqiyya, H., Syafrudin, L., Situmorang, M., Mustaqim, M. Y., Ramadhan, N. A., Sari, N. N., & Maulida, R. (2025a). *Manajemen Pendidikan Nasional: Antara Kebijakan, Nilai dan Tantangan Zaman*. Sahabat Akademia Group.
- Jahudin, A. A., Amelia, A., Jingga, B. K., Taqiyya, H., Syafrudin, L., Situmorang, M., Mustaqim, M. Y., Ramadhan, N. A., Sari, N. N., & Maulida, R. (2025b). *Manajemen Pendidikan Nasional: Antara Kebijakan, Nilai dan Tantangan Zaman*. Sahabat Akademia Group.
- Johnson, C. N. (2016). The benefits of PDCA. *Quality Progress*, 49(1), 45.
- Khabib, M. A., Risdiyanto, H., Rambas, J. D., Romlah, R., Arifin, Z., & Rohman, S. (2024). Penerapan pendekatan sistem pembelajaran dalam organisasi pendidikan Islam. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 120–139.
- Khair, H. (2021). Peran Lembaga pendidikan dalam masyarakat di era modern. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 24–36.
- Kusumaningrum, H., Nurrohimah, A. E., Pratama, R. P., & Algifaro, A. B. (2025). Strategi Strategi Menghadapi Tantangan Lingkungan Eksternal dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 286–295.
- Mahdhuroh, U., Hindarto, H., Jasno, J., Widianoro, R., & Narimo, S. (2026). Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 11124–11132.

- Nafsan, A. (2025). Lembaga pendidikan dan fungsi pendidikan. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(2), 89–99.
- Nurbaya, N., Fikri, A., Rifai, M., Tati, A. D. R., Syukur, T. A., Zahro, I. M. F., Suhartono, S., & Dewi, A. E. R. (2024). *Pengantar Pendidikan*.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Obaid, M. Y. (2013). Religiusitas lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 137–149.
- Patel, P. M., & Deshpande, V. A. (2017). Application of plan-do-check-act cycle for quality and productivity improvement-A review. *International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology (IJRASET)*, 5(1), 197–201.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri arah pendidikan: Dinamika dan inovasi kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahman, A., & Nurjannah, M. A. (2025). *Sejarah pemikiran pendidikan Islam*. Greenbook Publisher.
- Realyvásquez-Vargas, A., Arredondo-Soto, K. C., Carrillo-Gutiérrez, T., & Ravelo, G. (2018). Applying the Plan-Do-Check-Act (PDCA) cycle to reduce the defects in the manufacturing industry. A case study. *Applied Sciences*, 8(11), 2181.
- Sajati, J., Efendi, Z., & Hasri, S. (2026a). SEKOLAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL: TELAAH TEORI ORGANISASI DALAM ADMINISTRASI PENDIDIKAN. *Research And Development Journal Of Education (RDJE)*, 12(01), 239–249.
- Sajati, J., Efendi, Z., & Hasri, S. (2026b). SEKOLAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL: TELAAH TEORI ORGANISASI DALAM ADMINISTRASI PENDIDIKAN. *Research And Development Journal Of Education (RDJE)*, 12(01), 239–249.
- Sari, N. K., Harahap, I. A., Malasari, N., & Pranata, Y. (2025). Transformasi administrasi publik dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam: Studi kualitatif di MTs Negeri 1 Medan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 222–236.
- Sciarelli, M., Gheith, M. H., & Tani, M. (2020). The relationship between soft and hard quality management practices, innovation and organizational performance in higher education.

- The TQM Journal*, 32(6), 1349–1372.
- Sitohang, R. K., & Tambaip, B. (2025). Transformasi Digital Manajemen Kepegawaian untuk Peningkatan Efektivitas Layanan Pendidikan di Provinsi Papua Selatan. *Musamus Journal of Public Administration*, 8(1), 103–109.
- Sunhaji, P., Moh Roqib, Ma., Novan Ardy Wiyani, Ma., & Muhammad Masruri, Mp. (n.d.). *PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS TQM MENUJU GLOBAL TECHNOPRENEUR UNIVERSITY CV. ZT CORPORA*.
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susanti, M. M. I., & Nugroho, M. T. (2026). *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Teori Inovasi dan Transformasi Menuju Sekolah Efektif*. Penerbit KBM Indonesia.
- Tamher, S. D., Rachmawaty, R., & Erika, K. A. (2021). The effectiveness of Plan Do Check Act (PDCA) method implementation in improving nursing care quality: A systematic review. *Enfermería Clínica*, 31, S627–S631.
- Uswah, F. A., Wirai, M., Rahman, D., Kadir, D. O., & Razi, F. (n.d.). *Sejarah Pendidikan Islam Sistem dan Pemikirannya*. Penerbit Adab.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Widyasari, M. P. (2025). *Dilema Guru: Antara Kompetensi dan Tuntunan Kurikulum*. Indonesia Emas Group.